

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Nasional, 2003).

Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan bentuk kompleks perpindahan yang mencakup perubahan dalam proses biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2007). Anak usia sekolah “masa pertengahan” (usia 6-12 tahun) adalah periode ketika anak-anak dianggap mulai dapat bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, dalam hubungannya dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia 6-12 tahun juga sering disebut usia sekolah. Artinya, sekolah menjadi pengalaman inti anak-anak usia ini, yang menjadi titik pusat perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial (Nuryanti, 2008). Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan

dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009). Perkembangan anak usia sekolah dibagi menjadi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial (Potter & Perry, 2009). Anak usia sekolah dasar merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6-12 tahun seringkali disebut usia sekolah dasar atau masa sekolah. Periode ini dimulai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah, yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan anak dengan orang lain. Anak mulai bergabung dengan teman seusianya, mempelajari budaya masa kanak-kanak, dan menggabungkan diri ke dalam kelompok, sebaya yang merupakan hubungan dekat pertama di luar kelompok keluarga (Wong, 2008).

Menurut Harjanto (2010), perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan tersebut lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa dan masyarakat. Baharudin (2010) menjelaskan konsep *full day school* berbeda dengan sekolah regular pada umumnya atau *half day school*. *Half day school* adalah sekolah setengah hari yang berlangsung dari pagi sampai siang. *Full day school* sendiri merupakan sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan waktu istirahat setiap dua jam sekali. Konsep *full day school* sampai saat ini masih menjadi perdebatan praktisi pendidikan. Di satu sisi, siswa akan kehilangan waktu bermain di rumah dan jadwal pelajaran yang ada akan membuat jenuh. Disisi lain, siswa

akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain dari pada sekolah program reguler, orang tua tidak akan merasa khawatir karena siswa akan berada seharian di sekolah, serta tidak perlu takut anak akan terkena pengaruh negative karena untuk masuk kesekolah tersebut biasanya dilakukan tes dalam menyaring anak-anak dengan kriteria khusus. Kuswandi (2012) juga menjelaskan, sistem pendidikan *full day school* dan terpadu juga mengutamakan pembentukan kepribadian untuk menanamkan nilai-nilai yang positif pada anak.

Sistem *full day school* mempunyai kelebihan antara lain lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Sasaran (*obyektivitas*) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem *full day school* tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya. Namun demikian juga sistem pembelajaran model *full day school* ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain sistem *full day school* sering kali menimbulkan rasa bosan pada siswa, maka sistem pembelajaran dengan pola *full day school* membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat

dibutuhkan. Keahlian dalam merancang *full day school* sehingga tidak membosankan (Hasan, 2007).

Menurut Herdiana (2010), Sistem pendidikan regular atau *Half Day School* adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Kurikulum pendidikan reguler merupakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan mempunyai waktu belajar yang relatif singkat (reguler). Sekolah reguler dimulai pukul 07.00 dan berakhir pukul 13.00 WIB. Sekolah reguler atau *half day school* menawarkan kelebihan, yaitu tidak adanya metode pembelajaran yang beragam membuat anak merasa ringan dalam memperoleh pelajaran, sehingga mereka tidak merasa bosan atau lelah ketika pulang sekolah dan dapat membagi waktu untuk bermain di rumah maupun berkumpul bersama keluarga. Selain keuntungan tersebut di atas, sekolah reguler juga memiliki kelemahan, yaitu dengan menggunakan waktu efektif yang hanya selama 3 jam, tidak ada aktivitas lain diluar jam belajar dan bermain tersebut. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya di sekolah dan tidak terjalinnya komunikasi yang terbuka dan efektif dengan guru.

Menurut Pratiwi (2015) Penghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak biasa disebut dengan *mental hectic* yaitu saat anak bisa menjadi pemberontak. *Mental hectic* muncul karena orang tua yang memberikan harapan terlalu tinggi kepada anak untuk dapat menguasai kemampuan sejak dini yang tidak sesuai dengan karakter atau tahap perkembangan anak,

sehingga membuat anak tidak mampu menunjukkan emosi yang tepat. Gangguan- gangguan tersebut menyebabkan anak menampilkan kemampuan akademik di bawah potensi standar anak dibuktikan dengan adanya perbandingan prestasi belajar siswa. *Mental hectic* didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang baik anak atau anak dewasa mengalami kekacauan mental, istilah *mental hectic* dapat diartikan sebagai kondisi dimana kejiwaan yang tidak tenang, bingung, sibuk karena merasa dikejar-kejar tugas. Anak-anak dengan *mental hectic* yaitu ketidakseimbangan unsur-unsur dan berpikir, meliputi apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dirasakan, dipikirkan dan apa yang dilakukan. Ketidakseimbangan ini berakibat pada kekacauan berpikir dan bertindak sehingga mengarah pada kondisi takut,terancam, tertekan, dan depresi. Kondisi mental hectic juga disebabkan oleh pelajaran sekolah, tugas rumah, kecanduan televisi, kecanduan game, juga berpotensi menimbulkan *mental hectic*.

Pendidikan menjadi salah satu pokok masalah , secara umum pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan kualitas sumber daya manusia. Ketua Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) Awaloedin Djamin mengatakan bahwa rangking *Human Development Index* (HDI) Negara Indonesia ditahun 2015 Indonesia berada di posisi 113 dari 187 negara (Human Development Report, 2013). Indeks perkembangan pendidikan atau biasa juga disebut *Education Development Index* (EDI) berdasarkan data tahun 2014, indonesia berada pada peringkat 57 dari 115. nilai EFA (*Education For All*) untuk Indonesia adalah 0,934. EDI dikatakan tinggi jika

mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80 sedangkan kategori rendah berada di bawah 0,80 (Kompas, 2011). Kemerostan inilah yang mencetuskan ide untuk mencetuskan *Full Day School* (Baharudin, 2008). Pelaksanaan *full day school* di Indonesia pada hakekatnya tidak hanya menambah waktu dan materi pembelajaran di sekolah, tetapi juga untuk pencapaian kualitas sumber daya manusia yang baik dan juga untuk mengkondisikan anak agar memiliki kebiasaan hidup yang baik, untuk pendalaman konsep-konsep pembelajaran.

Kejadian *mental hectic* sebelumnya pernah diteliti oleh Safifa (2016) dengan judul “Pengaruh Calistung (Baca Tulis Menghitung) Terhadap Kejadian *Mental Hectic* pada Anak Usia Sekolah di SDN Kepatihan 05 Jember” dengan hasil adanya dampak yang sangat buruk atau bisa dibilang kronis pada anak bersifat jangka panjang. Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Putri (2013) dengan judul “Tingkat Stress Akademik Anak Usia Sekolah Terhadap Sistem *Full Day School* di Sekolah Dasar Kab. Bogor” dengan hasil bahwa sistem *full day school* merupakan sistem yang sangat mendukung tugas perkembangan dan karakteristik perkembangan anak usia sekolah.

SD Al Baitul Amien Jember merupakan golongan dari beberapa sekolah dasar yang menerapkan sistem pembelajaran *full day school* (sekolah sehari penuh) dimana sekolah dimulai dari jam 07.30-15.00 WIB. SD Al Baitul Amien menerapkan segala aktivitas siswa dapat dijadikan sarana untuk pembelajaran. ditanamkan adab-adab yang baik, dalam belajar, bermain,

makan, bahkan saat di kamar mandi. Lebih khusus adalah penanaman ilmu dalam beribadah. Dalam penerapan *Full Day School* di SD Al Baitul Amien ini mempunyai Dinas Kurikulum Khas yaitu menambahkan mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Juz Amma', Al Qur'an, Fiqih, TIK, dan Do'a sehari-hari. Di sekolah ini tidak sedikit anak yang berperilaku nakal maupun hiperaktif sebagaimana ditemukan pada anak-anak seusianya, kegiatan sekolah yang begitu lama mengakibatkan *mental hectic*. Anak usia 7 tahun yang bersekolah dari jam 07.30 pagi hingga pukul 13.00 atau 15.00 sore bisa berpotensi takut akan sekolah, karena kegiatan yang dilakukan setiap hari itu-itu saja, dan merasa sangat melelahkan dan membosankan. Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan penerapan *full day school* terhadap kejadian *mental hectic* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Al Baitul Amien Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Salah satu pengaruh dalam penerapan *full day school* pada anak yang baru mengakhiri masa kanak sering kali menimbulkan rasa bosan pada siswa, maka sistem pembelajaran dengan pola *full day school* ini membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Gangguan perilaku ini mengakibatkan anak mengalami penurunan mental, ketidakseimbangan ini berakibat pada kekacauan berpikir dan bertindak sehingga mengarah pada kondisi takut, terancam, tertekan, dan depresi.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah penerapan *full day school* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Al Baitul Amien Jember?
- b. Bagaimanakah kejadian *mental hectic* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Al Baitul Amien Jember?
- c. Adakah hubungan *full day school* dengan kejadian *mental hectic* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Al Baitul Amien Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan penerapan *full day school* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Al Baitul Amien Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi penerapan *full day school* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Al Baitul Amien Jember
- b. Mengidentifikasi kejadian *mental hectic* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Al Baitul Amien Jember
- c. Menganalisis hubungan penerapan *full day school* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Al Baitul Amien Jember

D. Manfaat Penelitian

Menurut penelitian ini ada beberapa manfaat, adapun manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

a. Institusi

Sebagai bahan masukan dalam penatalaksanaan pada anak terhadap kejadian *mental hectic*

b. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mendukung sekolah-sekolah dengan sistem baru salah satunya *full day school* dengan tujuan menghadapi tantangan era globalisasi dalam dunia pendidikan.

c. Sekolah

Dapat memberikan referensi bagi sekolah khususnya guru untuk memperhatikan aspek-aspek kecerdasan interpersonal siswa pada saat pembelajaran.

d. Keluarga

Dapat memberikan referensi bagi orang tua khususnya pada perkembangan anak di masa sekolah mengenai pemilihan sistem pembelajaran yang tepat.

e. Masyarakat

Masyarakat mampu untuk menjadi konsumen yang cerdas dalam menanggapi masalah ini, terutama dengan memilih Sekolah Dasar.

f. Perawat

Sebagai bahan masukan bagi perawat terutama perawat anak dalam mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia sekolah terhadap kejadian *mental hectic*.

2. Manfaat Teoritis

a. Peneliti

Memperoleh pengetahuan baru dan nyata dalam proses perkembangan anak berdasarkan penelitian yang telah diperoleh.

b. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi acuan bagi peneliti lanjutan dalam skala yang lebih luas yang berkaitan dengan kejadian *mental hectic*.